

EMPOWERMENT OF BAMBOO RATTAN WEAVING CRAFTSMEN TO INCREASE THE ACTIVITIES OF HOUSEWIVES IN THE PASAMAN REGENCY

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppi.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 3, Tahun 2023

DOI: 10.24036/kolokium.v11i3.781

Received 25 November 2023

Approved 29 November 2023

Published 28 Desember 2023

Nurhabibah^{1,3}, Syur'aini²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

³ bibahnurhabibah12345@gmail.com

ABSTRACT

One Desa Tingkarang, Jorong VIII, Nagari Tarung-tarung Selatan, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat, has abundant natural bamboo potential. Up to now, the utilization of bamboo has not been optimal in terms of both quantity and quality, even though bamboo can be used for various woven and non-woven crafts. Based on this, the village of Tingkarang, Jorong VIII, Nagari Tarung-tarung Selatan, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat was chosen as the location to implement Community Empowerment (Pemberdayaan Kepada Masyarakat - PKM).

The goal of the service is to produce bamboo woven crafts called "Tampah" with innovations in weaving techniques and colors. The partner group involved in the activity can apply bamboo craft weaving techniques for "Tampah" with various weaving styles and attractive colors. Through product innovation, the selling value of the products will increase, and there will be an improvement in the partners' ability to manage their business, including product innovation, marketing, and business bookkeeping.

Keywords: Community Empowerment, Bamboo woven crafts, Increasing activities

PENDAHULUAN

Pemberdayaan adalah Serangkaian Kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial yang berarti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, dan mandiri dalam melaksanakan tugas tugas kehidupannya.

Sebagai proses pendidikan, setiap pemberdayaan masyarakat perlu untuk merinci ragam materi yang akan disampaikan oleh setiap fasilitatornya. Di lain pihak, perlu untuk selalu diingat bahwa penerima manfaat pemberdayaan masyarakat adalah "manusia" yang akan diperbaiki mutu kehidupannya. Karena itu, ragam materi yang diperlukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya cukup dibatasi kepada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan yang harus dikerjakan, tetapi juga harus mencakup hal-hal yang

berkaitan dengan upaya perbaikan kesejahteraan keluarganya, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan yang harus dihadapi di tengah-tengah masyarakat.

Bambu rotan merupakan salah satu sumber kekayaan terbesar yang ada di Indonesia, terdapat 306 jenis rotan yang berbeda yang tersebar di Asia, namun hanya 51 jenis rotan yang digunakan atau dikembangkan. Rotan pada umumnya tumbuh secara alami, menyebar mulai dari daerah pantai hingga pegunungan, pada elevasi 0-2900 mdpl. Secara ekologis, rotan tumbuh dengan subur diberbagai tempat, baik di dataran rendah maupun agak tinggi, terutama di daerah yang lembab seperti pinggiran sungai (Kalima, 2008). Sifat fisik rotan merupakan sifat has yang dimiliki oleh suatu jenis rotan secara alamiah. Sebagai bahan alami rotan sudah sejak lama di kenal oleh masyarakat indonesia dan dapat digunakan dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari (Jamaludin, 2013). Kerajinan rotan merupakan salah satu industri rumah tangga yang unsur utamanya adalah kreatifitas, keahlian, dan talenta yang berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan melalui penawaran kreasi kerajinan.

Program pemberdayaan merupakan salah satu solusi konkret yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (sustainable). Pemberdayaan menjadi bagian dari suatu pembangunan yang memfokuskan perhatiannya kepada semua aspek yang berasal dari manusia di lingkungannya yakni mulai dari aspek intelektual (Sumber Daya Manusia), aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial

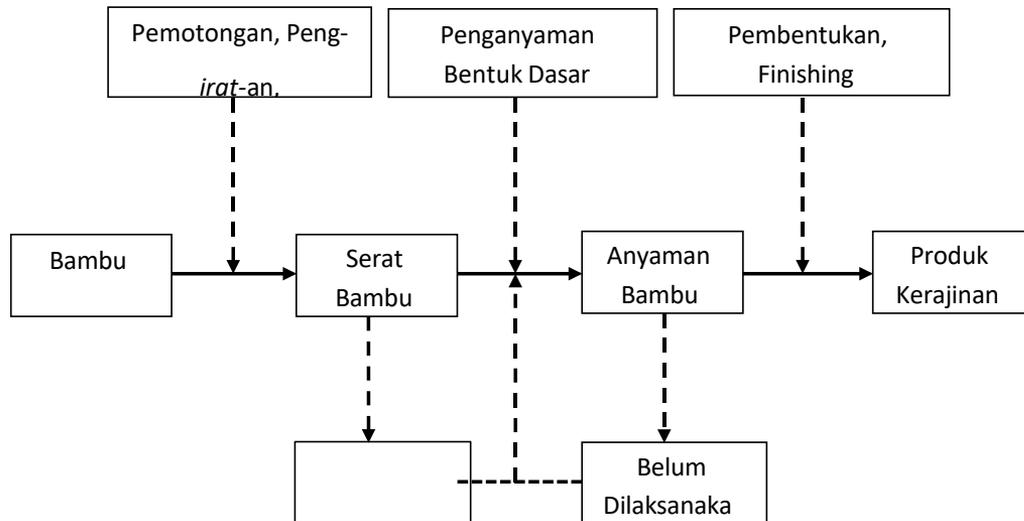
Teori

Bambu merupakan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui dan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Bambu dikenal oleh masyarakat memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan, diantaranya batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah diangkut. Bambu juga memiliki keunggulan dari segi ekonomi, ekologi, dan sosial budaya. Keunggulan tersebut diantaranya bambu cepat tumbuh hingga menjadi sumber penghasilan, dapat mengurangi polusi udara dan air, pengendali erosi, dan tanah longsor. Oleh karena itu, tanaman bambu sangat sesuai untuk merehabilitasi lahan kritis, konservasi tanah miring dan rawan longsor serta dipergunakan untuk estetika lingkungan dan mata pencaharian pokok masyarakat (McClure, 1972).

Bambu sebagai mata pencaharian pokok dewasa ini lebih pada hasil kerajinan bambu dalam bentuk anyaman. Anyaman adalah teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyaman. Menurut Hoenigman, anyaman merupakan wujud kebudayaan yang memiliki nilai jual dan termasuk dalam golongan artefak. Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua dalam masyarakat berupa benda- benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Anyaman pertama kali digunakan manusia, yaitu untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari (Badan Pusat Statistik, 1983).

Kerajinan berbahan dasar bambu memiliki sejarah yang cukup panjang dalam produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal di Indonesia. Selain dikarenakan bahan yang cukup ekonomis, hasil kerajinan yang diupayakan juga dapat bermacam-macam, tidak hanya sebagai produk furniture, tetapi juga kerajinan lain sebagai penunjang aktivitas kuliner. Keberadaan bahan dasar yang cukup melimpah menjadikan salah satu faktor pendorong berkembangnya hasil kerajinan dari usaha mikro kecil menengah (UMKM) atau industri kecil menengah (IKM) berbahan dasar bambu. Hal ini selaras dengan letak Indonesia di wilayah tropis yang mendukung persebaran tanaman bambu, tidak terkecuali di Desa Tingkarang

orong VIII nagari tarung-tarung selatan kecamatan Rao kabupaten Pasaman provinsi Sumatera (Basundara, 2017).



Metode Pelaksanaan Program Pengabdian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka, kami menawarkan solusi permasalahan melalui serangkaian kegiatan dengan melibatkan partisipasi aktif dari pengrajin anyaman bambu dan warga sekitar di desa Tingkarang jorong VIII sebagai berikut: (1) memberikan sosialisasi ke warga Desa Tingkarang jorong VIII yang berisi tentang keterampilan inovasi kerajinan bambu, tidak hanya sebagai wujud kerajinan anyaman *tampah*, tetapi keterampilan kerajinan anyaman bambu lainnya yang mempunyai nilai jual tinggi, media sosialisasi yang digunakan berupa wawancara dan buku materi sebagai pengetahuan kepada warga desa Krangkong; (2) Pemberian sosialisai penggunaan media sosial sebagai tempat untuk mempromosikan produk jadi agar menjadi daya tarik dan minat konsumen. Tahapan pelatihan ini terbagi menjadi dua kegiatan yakni persiapan dan pelaksanaan.

Persiapan

Pada tahapan ini panitia melakukan koordinasi dengan pihak desa dan pengrajin anyaman bambu. Menjalni komunikasi yang baik dengan pengrajin anyaman bambu. Mengajak warga sekitar agar mau menjalankan atau mengerjakan produksi anyaman bambu (*tampah*) diwaktu senggang agar menjadi sebuah lapangan pekerjaan dan sebuah pendapatan lebih untuk mereka dengan memberikan pemberdayaan dan sosialisai kepada warga sekitar.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan keterampilan pembuatan kerajinan anyaman bambu dengan model pelatihan keterampilan berkelanjutan. Pelatihan keterampilan dilakukan sebagai motivasi masyarakat untuk belajar membaca peluang usaha. Pembelajaran akan dilakukan seminggu 2 kali. Waktu yang agak senggang itu kami terapkan dengan maksud memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di rumah masing-masing. Karena peserta pelatihan sebgain besar telah diberikan keterampilan yang berguna untuk dirinya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Difusi teknologi dalam furnishing bahan baku bambu dilakukan dengan memodifikasi teknik pemotongan, peng-iratan, penghalusan yang sudah dilakukan pada kelompok pengrajin anyaman bambu. Sedangkan teknik pewarnaan belum pernah dilakukan sama sekali oleh pengrajin ini. Dengan demikian produk kerajinan anyaman bambu yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan proses pewarnaan secara alami dengan menggunakan bahan baku kunyit yang telah direbus dan melukis serat bambu baik yang belum dianyam atau sudah dianyam secara manual dengan zat pewarna lainnya. Cara pendekorasiannya merupakan cara sederhana untuk mendapatkan efek warna dari kerajinan anyaman bambu (Susilo et al., 2019).

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan ketrampilan melalui pendampingan nara sumber sebagai ahli dalam ketrampilan industri anyaman bambu, kepada khalayak sasaran yang terdiri dari sasaran utama yaitu para keluarga yang memiliki pekerjaan sampingannya sebagai penganyam bambu. Kegiatan berikutnya setelah pelatihan dengan model demonstrasi contoh, adalah praktik pembuatan salah satu jenis anyaman bambu *Tampah*. Jenis anyaman tersebut dipilih karena kebutuhan pasar yang masih cukup tinggi di wilayah pedesaan khususnya di kecamatan Rao.

Gambar 1
Diskusi Dan Pelatihan Pembuatan Produk Anyaman Yang Diikuti
Oleh Para ibu rumah tangga disekitaran desa Tingkarang Jorong VIII



Pada awal kegiatan keterampilan pembuatan tampah, para peserta ibu rumah tangga diajak berdiskusi dan tanya jawab tentang pembuatan beberapa keterampilan anyaman bambu dan peluang pemasarannya. Diskusi menyangkut sudah berapa lama ibu-ibu melakukan pekerjaan sampingan ini, juga diskusi bahan jenis bambu yang cocok untuk anyaman tampah maupun jenis lain. Pada acara diskusi awal ini banyak tanggapan yang diajukan oleh ibu-ibu rumah tangga, khususnya mengelucut keluhan-keluhan tentang pemasaran yang selama ini dialami. Dijelaskan dalam diskusi oleh narasumber (Bapak Agung Sutikno) bahwa jenis bambu yang cocok untuk Industri kerajinan tangan anyaman bambu adalah jenis bambu Apus, ciri-cirinya seratnya halus dan tidak mudah patah.

Gambar 2



Selanjutnya diberikan presentasi dan diskusi materi praktek pembuata anyaman *Tampah*, yang sebelumnya oleh narasumber dijelaskan bahwa dari semua jenis industry anyaman bambu, jenis *Tampah* merupakan produk yang banyak diminta dipasaran, jenis jenis lainnya seperti Besek, Kukusan dan Tenggok diproduksi hanya kalau ada permintaan pasar. Ibu-ibu peserta pedampingan ternyata sudah tidak asing dengan produk *Tampah*, bahkan menurut kami ketika mempraktekan membuat besek sangat cepat. Catatan oleh narasumber ibu-ibu sebenarnya sudah terampil dalam mempraktikan, hanya pekerjaan produknya kurang rapi dan kurang halus, serta pengetahuan tentang pemasaran produk kurang sehingga angka penjualan produk belum bisa melambung tinggi di pasaran.

Pemberian Materi: Inovasi dalam Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu "Tampah"

Hal yang pertama dilakukan adalah melakukan persiapan kegiatan pelaksanaan pemberian materi kepada para pengrajin anyaman bambu "Tampah" di Dusun Kerangkong, Desa Kerangkong, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Pada tahap awal, pemberian materi meliputi teknik pembuatan "Tampah" yang terdiri dari: (1) pemilihan bahan baku bambu; (2) pemotongan, peng-irat-an, dan penghalusan bambu menjadi serat bambu; (3) penganyaman; (4) pewarnaan; dan (5) finishing produk.

Gambar 3



Pemilihan Bahan Baku Bambu

Bambu yang biasa dijadikan sebagai bahan anyaman bukanlah sembarang bambu. Bambu yang digunakan adalah bambu yang memiliki serat lebih halus dari jenis bambu biasa. Bambu jenis ini disebut dengan bambu tali. Istilah tersebut nampaknya muncul karena ketika bambu jenis ini di iris dan dijadikan sebagai tali ternyata wulet. Kewuletan itu antara lain karena memiliki serat yang halus. Sebagai bahan anyaman sebaiknya kita pilih bambu tali yang masih agak muda. Supaya produk yang dihasilkan bermutu tinggi, maka bambu yang hendak digunakan sebagai bahan baku harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu; ruasnya panjang, agar diperoleh anyaman yang lebar dan sesuai dengan ukuran yang dikehendaki dan seratnya cukup padat dan kuat.



Pemotongan, Peng-irat-an, dan Penghalusan

Tahap awal adalah melakukan penebangan bambu membersihkan ranting-rantingnya. Pemotongan bambu dapat dilakukan dengan menggunakan parang atau gergaji. Pemotongan dilakukan dengan hati-hati, pemotongan batang bambu untuk bahan anyaman dianjurkan untuk memakai gergaji potong yang bergigi halus. Untuk bahan anyaman, panjang ruas bambu yang ideal adalah 50 atau 60 cm. Tahap selanjutnya adalah melakukan pembelahan bambu yang sudah dibersihkan dan dipotong. Cara yang dapat dilakukan yaitu; mula-mula bambu dibagi dua sama besar, lalu masing-masing bagian dibagi dua lagi sehingga setiap bagian berukuran seperempat.



Tahap selanjutnya bagi pula setiap bagian itu menjadi dua. Setelah mencapai seperenambelas bagian, maka bahan itu dijemur atau diletakkan di tempat terbuka tetapi tidak sampai kena hujan. Setelah didiamkan barang lima atau tujuh hari, maka pengolahan bahan ini dapat kita lanjutkan. Setelah bambu-bambu dibelah sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, untuk anyaman halus lebar belahan akhir 3 – 4 mm sedang untuk anyaman pakai (alat-alat dapur) lebar belahan akhir yaitu antara 1 – 3 cm. Dari belahan akhir tadi kemudian dibuat iratan yang tipis-tipis, setelah dijemur sampai agak kering. Penjemuran ini dimaksudkan untuk memperoleh daya lenting yang kuat, sehingga bambu tidak mudah pecah dan patah. Guna menghindari kemungkinan putusnya iratan, belahlah belahan akhir tadi menjadi dua belahan yang sama tebalnya, tetapi jangan sampai terputus. Kemudian masing-masing belahan ini dibelah lagi menjadi dua, demikian seterusnya.

Penganyaman



Setelah proses dasar pengayaman selesai, hasil anyaman kemudian diberikan batasan yang berbentuk bulat atau bundar dengan bahan baku bambu yang dipotong agak tebal kemudian dipress atau dipadatkan dan tali menggunakan serat bambu tipis sehingga bisa digunakan untuk pegangan dalam menggunakan produk tampah tersebut.



Proses pewarnaan digunakan untuk memperindah atau memberikan motif pada produk sehingga dapat menarik daya beli konsumen. Bahan yang digunakan dalam proses pewarnaan ialah bahan alami sehingga dapat meminimalisir modal dalam proses pembuatan produk. Bahan alami tersebut ialah air sari kunyit, kunyit yang telah dihaluskan atau diparut kemudian dicampur oleh air akan memberikan corak warna jingga sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk proses pewarnaan. Setelah anyaman (*Tampah*) diberikan pewarna, proses selanjutnya ialah proses penjemuran, proses penjemuran tidak memakan waktu lama hanya sekitar satu hari dengan terik matahari secara penuh.



Finishing Produk

Proses finishing merupakan proses terakhir dari tahap-tahap sebelumnya selesai dikerjakan. Barang-barang yang telah jadi di samping dilihat dari segi, kualitas pengerjaan juga penampilan fisiknya atau finishingnya. Finishing memegang peranan penting dalam menghadirkan produk dari bambu, bahkan pengerjaan yang kurang baik dapat menggagalkan produk yang dibuat. Finishing harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati agar tidak kehilangan nilai dari karya tersebut. Proses finishing biasa dilakukan dengan cara mengecek kondisi produk jadi apakah masih ada anyaman yang kurang rapi maupun masih ada bagian yang belum rata dalam proses pewarnaannya.



Pemberian Materi: Manajemen Usaha Pemasaran Produk

Pelatihan manajemen usaha direncanakan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dimana setiap pertemuan dilaksanakan selama 5 jam, namun apabila masih diperlukan maka akan dilakukan penambahan waktu. Pelatihan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan jiwa wirausaha para pengrajin; (2) meningkatkan kemampuan pembukuan usaha; (3) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan manajemen usaha terutama manajemen pemasaran secara langsung maupun dengan cara mempromosikannya melalui media masa dalam rangka meningkatkan pendapatan usaha.



Pelatihan manajemen usaha yang akan dilaksanakan berisi antara lain: pelatihan kewirausahaan, pelatihan pembukuan usaha kecil/menengah, dan pelatihan manajemen pemasaran. Secara rinci tahap-tahap pelatihan tersebut adalah: (1) Pelatihan kewirausahaan dengan materi: a) pengenalan ciri-ciri dan watak wirausaha, b) strategi menangkap peluang besar, c) penyusunan rencana bisnis; (2) Pelatihan pembukuan usaha kecil/menengah; (3) Pelatihan manajemen pemasaran meliputi: a) strategi penentuan harga, b) promosi penjualan, c) strategi menghadapi persaingan, dan d) packing dan labeling.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil pengabdian kepada masyarakat Tingkarang jorong VIII nagari tarung-tarung selatan kecamatan Rao kabupaten Pasaman provinsi Sumatera Barat, dengan hasil yang didapatkan dari pengabdian kepada masyarakat ini cukup baik, yakni: (1) Melalui kegiatan ini telah dihasilkan hasil kerajinan anyaman bambu "Tampah" dengan inovasi pada jenis anyaman dan warna; (2) Kelompok mitra pada kegiatan dapat mengaplikasikan teknik pembuatan kerajinan anyaman bambu "Tampah" dengan beberapa jenis anyaman dan warna-warna yang menarik. Melalui inovasi produk maka nilai jual produk akan semakin tinggi; (3) Terjadi peningkatan kemampuan mitra dalam memajemen usaha yang meliputi inovasi produk, pemasaran, dan pembukuan hasil usaha.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (1983). *Perkiraan Angka Kelahiran Dan Kematian. Hasil Sensus 1971 dan 1980*.

Badan Pusat Statistik. (2015). *Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2010*. BPS.

Basundara, B. (2017). *Penerapan Material Kayu Laminasi Pada Konstruksi Pusat Kerajinan Rakyat*. Online.